

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Batas Geografis

Secara Geografis letak Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan di Desa Pasar Bengkel berada pada dataran rendah dan sebagian rawa, dengan luas wilayah \pm 345,36 km². Secara administratif Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan di Desa Pasar Bengkel terdiri atas 18 Desa / Kelurahan . Setiap tahun jumlah penduduk Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan di Desa Pasar Bengkel semakin bertambah. Pada tahun 2018 jumlah penduduk desa / kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan di Desa Pasar Bengkel adalah 4.349 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.102 jiwa dan jumlah perempuan 2.247 jiwa. Secara geografi maka batas-batas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Sedang Bedagai sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Batang Terap
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Cinta Air
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Citaman Jernih
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Deli Muda Ilir

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul ‘‘Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018’’

disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan dinarasikan sesuai dengan tabel sebagai berikut.

4.2.1 Analisis Univariat

1. Pendidikan Wanita Usia Subur

Pendidikan wanita usia subur dikategorikan menjadi 3 yaitu pertama pendidikan dasar apabila tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP. Kedua pendidikan menengah apabila tamat SMA/ sederajat dan ketiga pendidikan tinggi apabila tamat PT atau Perguruan Tinggi dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

Pendidikan Wanita Usia Subur	f	%
Pendidikan Dasar (Tidak Sekolah, Tamat SD, Tamat SMP)	31	42,5
Pendidikan Menengah (Tamat SMA/ Sederajat)	26	35,6
Pendidikan Tinggi (Tamat PT)	16	21,9
Jumlah	73	100,0

Sumber : Data penelitian 2018

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa mayoritas wanita usia subur berpendidikan dasar (Tidak Sekolah, Tamat SD, Tamat SMP) sebanyak 31 orang (42,5%), dan minoritas wanita usia subur berpendidikan tinggi (Tamat PT) sebanyak 16 orang (21,9%).

2. Pengetahuan Wanita Usia Subur

Pengetahuan wanita usia subur tentang pemilihan jenis kontrasepsi dikategorikan menjadi 3 yaitu tentang pemilihan alat kontrasepsi dikategorikan menjadi 3 yaitu baik bila menjawab dengan benar 8-11 item kuesioner, cukup bila menjawab dengan benar 4-7 item kuesioner, dan kurang bila menjawab dengan

benar 0-3 item kuesioner. Bila responden menjawab benar =1 dan apabila menjawab salah =0. Berdasarkan kategori tersebut maka dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Jawaban Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

No	Pengetahuan	Benar		Salah		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Jenis kontrasepsi bukan untuk wanita adalah	38	52,1	35	47,9	73	100,0
2	Pil KB diminum	38	52,1	35	47,9	73	100,0
3	Alat kontrasepsi manakah yang dapat mencegah penularan penyakit kelamin?	26	35,6	47	64,4	73	100,0
4	Kandungan dalam kontrasepsi pil adalah	38	52,1	35	47,9	73	100,0
5	Kontrasepsi pil termasuk juga jenis kontrasepsi	13	17,8	60	82,2	73	100,0
6	Terbuat dari bahan apakah kondom tersebut?	69	94,5	4	5,5	73	100,0
7	Menurut ibu, apakah keuntungan menggunakan alat kontrasepsi suntik?	24	32,9	49	67,1	73	100,0
8	Apakah yang dimaksud dengan senggama terputus ?	35	47,9	38	52,1	73	100,0
9	Apakah yang dimaksud kontrasepsi hormonal ?	11	15,1	62	84,9	73	100,0
10	Dibawah ini keuntungan dari KB susuk adalah	51	69,9	22	30,1	73	100,0
11	Bentuk KB susuk adalah	17	23,3	56	76,7	73	100,0

Sumber : Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa mayoritas wanita usia subur yang menjawab benar pertanyaan nomor 6 sebanyak 69 orang (94,5%) dan minoritas wanita usia subur yang menjawab benar pertanyaan nomor 9 sebanyak orang 11 (15,1%). Berdasarkan jawaban yang salah mayoritas wanita usia subur

pada pertanyaan nomor 9 sebanyak 62 orang (84,9%) dan minoritas wanita usia subur pada pertanyaan nomor 6 sebanyak orang 4 (5,5%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

No.	Pengetahuan Wanita Usia Subur	f	%
1	Kurang	30	41,1
2	Cukup	22	30,1
3	Baik	21	28,8
Jumlah		73	100,0

Sumber: Data penelitian 2018

Pada tabel Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa mayoritas wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pemilihan jenis kontrasepsi sebanyak 30 orang (41,1%), dan minoritas wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi sebanyak 21 orang (28,8%).

3. Pemilihan Jenis Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemilihan jenis kontrasepsi wanita usia subur dikategorikan menjadi dua yaitu kontrasepsi hormonal yaitu pil KB, suntik KB, alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK/implant) dan non hormonal yaitu kondom, *coitus interruptus*, KB alami (metoda kalender, suhu basal, dan lendir serviks), diafragma, kontrasepsi kimiawi/*spermicide*, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)/ IUD dan Tubektomi/MOW (Medis Operatif Wanita) yang digunakan akseptor KB aktif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Oleh Wanita Usia Subur Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

No.	Pemilihan Alat Kontrasepsi	f	%
1	Hormonal	49	67,1
2	Non Hormonal	24	32,9
Jumlah		73	100,0

Sumber : Data penelitian 2018

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa mayoritas wanita usia pemilihan jenis kontrasepsi hormonal yaitu 49 akseptor (67,1%) dan minoritas subur menggunakan jenis kontrasepsi non hormonal 24 akseptor (32,9%).

4.2.2 Analisis Bivariat

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

No.	Pendidikan Wanita Usia Subur	Pemilihan Jenis Kontraseps				Jumlah	<i>p value</i>	
		Hormonal		Non Hormonal				
		f	%	f	%			
1	Pendidikan Dasar	25	34,2	6	8,2	31	42,5	0,011
2	Pendidikan Menengah	18	24,7	8	11,0	26	35,6	
3	Pendidikan Tinggi	6	8,2	10	13,7	16	21,9	
Total		49	67,1	24	32,9	73	100,0	

Sumber : Data penelitian 2018

Berdasarkan tabel 4.5. Tabulasi silang dapat dilihat bahwa dari 73 responden, mayoritas wanita usia subur berpendidikan dasar dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal sebanyak 25 orang (34,2%) dan minoritas wanita usia subur berpendidikan tinggi dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal sebanyak 6 orang (8,2%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square nilai person Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal yang digunakan akseptor. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,011 < 0,10$.

Tabel 4.6. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

No	Pengetahuan Wanita Usia Subur	Pemilihan Jenis Kontrasepsi				Jumlah		<i>p value</i>
		Hormonal		Non Hormonal				
		f	%	f	%	f	%	
1	Kurang	24	32,9	6	8,2	30	41,1	0,004
2	Cukup	17	41,1	5	6,8	22	30,1	
3	Baik	8	11,0	13	17,8	21	28,8	
Total		49	67,1	24	32,9	73	100,0	

Sumber : Data penelitian 2018

Berdasarkan tabel 4.6. tabulasi silang dapat dilihat bahwa dari 73 orang responden mayoritas wanita usia subur berpengetahuan kurang dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal sebanyak 24 orang (32,9%) dan minoritas wanita usia subur berpengetahuan cukup dengan pemilihan jenis kontrasepsi non hormonal sebanyak 5 orang (6,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square nilai person Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal yang digunakan akseptor. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,004 < 0,10$.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pendidikan Wanita Usia Subur Tentang Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pendidikan wanita usia subur tentang pemilihan jenis kontrasepsi di desa pasar bengkel kecamatan perbaungan kabupaten serdang bedagai tahun 2018, mayoritas wanita usia subur memiliki pendidikan dasar sebanyak 31 orang (42,5%) dan minoritas wanita usia subur memiliki pendidikan tinggi sebanyak 16 orang (21,9%).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam keluarga berencana. Ini disebabkan karena seseorang yang berpendidikan tinggi pada umumnya akan lebih luas pandangannya dan lebih muda menerima ide maupun hal-hal yang inovatif (pembaharuan).(6)

Berdasarkan teori Notoatmodjo bahwa faktor pendidikan juga menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi. Dalam hubungan dengan pemakaian kontrasepsi, pendidikan akseptor dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaiannya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan pertama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fertilitas. Wanita yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, umumnya umur perkawinan pertama juga tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan yang akan lebih sedikit. (16)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tambak DF, menunjukkan dari 150 wanita usia subur yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 28 orang (63,6%) yang memilih KB hormonal dan sebanyak 16 orang (36,4%) yang memilih KB non hormonal. Sedangkan wanita usia subur yang memiliki pendidikan lanjutan ada 57 wanita usia subur dengan 47 orang (82,5%) yang memilih KB hormonal dan sebanyak 10 orang (17,5%) yang memilih KB non hormonal. Untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi ada 12 orang sebanyak 7 orang (58,3%) dan sebanyak 5 orang yang memilih nonhormonal (41,7%). Dari hasil perhitungan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *p value* $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu.(20)

Menurut peneliti berdasarkan tingkat pendidikan wanita usia subur dalam pemilihan jenis kontrasepsi tidak berbeda dikarenakan seluruh wanita sudah memiliki pendidikan formal sehingga kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu berbeda mengenai setiap jenis kontrasepsi. Sesuai dengan teori Sagala bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan

rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dinamakan pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal (21)

4.3.2 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi wanita usia subur tentang pemilihan jenis kontrasepsi di desa pasar bengkel kecamatan perbaungan kabupaten serdang bedagai tahun 2018, mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan kurang sebanyak 30 orang (41,1%), dan minoritas wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi sebanyak 21 orang (28,8%).

Pengetahuan adalah ciri khas manusiawi, pengetahuan memiliki sifat hakiki yang terbatas (hipotesis) dan berkembang (progres) atau menyejarah (historis). Pengetahuan selalu bergerak dari suatu titik keterbatasan menuju pada titik keterbatasan selanjutnya, sehingga pengetahuan selalu bersifat berkembang (dinamis) dan tidak final (22). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang KB hormonal dengan pemilihan KB hormonal jenis pil dan suntik dengan nilai $p=0,024$. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari 57 akseptor KB hormonal yang berpengetahuan kurang tentang KB hormonal sebagian besar memilih jenis KB Pil yaitu sebanyak 29 orang (50,9%) dan yang memilih jenis KB Suntik sebanyak 28 orang (49,1%), sedangkan dari 24 akseptor KB hormonal yang berpengetahuan baik tentang KB hormonal sebagian besar

memilih jenis KB Suntik yaitu 19 orang (79,2%) dan memilih jenis KB Pil yaitu sebanyak 5 orang (20,8%). (22)

Menurut peneliti berdasarkan pengetahuan wanita usia subur dalam pemilihan jenis kontrasepsi dimana pada dasarnya pengetahuan seseorang berbeda-beda karena memiliki tingkatan sendiri dalam memahami suatu objek. Apabila seseorang dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai suatu jenis kontrasepsi jika memperoleh informasi atau pengetahuan tambahan mengenai hal tersebut maka dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana perkembangan tersebut tidak memiliki batasan dari segi manapun.

Hal ini sesuai dengan teori Blum yang dikutip oleh Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dan bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah bentuk tahu individu yang diperolehnya dari penalaran, perasaan, dan akal pikiran tentang segala sesuatu yang dihadapinya. Ketika individu sudah tahu dan memahami sesuatu, maka ia akan melakukan tindakan. (16)

Hal ini juga dikemukakan dalam teori Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (17) yang menyatakan bahwa faktor keputusan konsumen untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu tidak lepas dari faktor perilaku masing-masing individu. Perilaku individu tersebut disebabkan oleh faktor penyebab

perilaku, yang salah satunya adalah pengetahuan, dimana faktor ini menjadi dasar atau motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan.

4.3.3 Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pemilihan jenis kontrasepsi di desa pasar bengkel kecamatan perbaungan kabupaten serdang bedagai tahun 2018, mayoritas wanita usia subur memilih jenis kontrasepsi hormonal sebanyak 49 orang (67,1%) dan minoritas wanita usia subur memilih jenis kontrasepsi non hormonal sebanyak 24 orang (32,9%).

Pemilihan jenis kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencegah kehamilan, upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen.(15)

Berdasarkan teori Purwastuti Kotrasepsi hormonal adalah salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Jenis hormon yang terkandung adalah estrogen dan progesteron. Kontrasepsi hormonal terdiri dari peroral Pil, Oral Kombinasi, minipil, (*morning after pill*), injeksi atau suntikan (depomedroksi progesterone) ditambah estrogen atau cyclofem, Depo Medroksi Progesteron Asetat atau DMPA, dan Depo Noretisteron Anantat atau Depo Noristerat atau NETEN, sub kutis (implant). (23)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panuntun dengan judul hubungan antara akses KB dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memilih jenis kontrasepsi hormonal yaitu

67 akseptor (65,5%) dan yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal 36 akseptor (35,0%). (24)

Menurut peneliti, pada dasarnya cara kerja dari kontrasepsi hormonal adalah hormon estrogen dan progesteron telah sejak awal menekan sekresi gonadotropin. Akibat adanya pengaruh progesteron sejak awal, proses implantasi akan terganggu, pembentukan lendir serviks tidak fisiologis, dan motilitas tuba terganggu, sehingga transportasi telur dengan sendirinya akan terganggu pula.

4.3.4 Hubungan Pendidikan Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

Hasil dari analisis hubungan pendidikan wanita usia subur dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dengan uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal yang digunakan akseptor. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,011 < 0,10$.

Berdasarkan teori Notoatmodjo yang dikutip oleh Sagala bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dinamakan pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal (21).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ristira R, tahun 2014 menunjukkan bahwa dari uji korelasi *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi (probabilitas) 0,003 kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan dan keikutsertaan melaksanakan program KB pada ibu nifas yang mengikuti Jampersal di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pemakaian alat kontrasepsi. Persentase ibu nifas yang menggunakan alat kontrasepsi berpendidikan tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah dan dasar. (8)

Menurut peneliti, pendidikan sangat mendukung dalam pemilihan jenis kontrasepsi, walaupun secara tidak langsung, WUS yang berasal dari pendidikan menengah dan atas biasanya lebih mudah dalam menerima perubahan dan perkembangan perkembangan baru terutama dalam hal pemakaian kontrasepsi, ibu yang berpendidikan dasar biasanya kurang dapat menerima hal yang baru ditambah dengan lingkungan yang tidak mendukung untuk menerima perubahan tersebut. WUS yang berpendidikan rendah umumnya kurang dapat menerima teknologi maupun ide-ide baru seperti pemakaian alat kontrasepsi. Selain itu, daya analisis ibu terhadap suatu permasalahan cenderung menggunakan persepsi yang keliru, kurang menggunakan nalarnya maupun kurang dapat berpikir secara rasional. Seperti misalnya ibu masih beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki, menggunakan alat kontrasepsi akan menyebabkan ibu mandul, dan lain-lain. (17)

4.3.5 Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

Pengetahuan responden dalam penelitian ini terkait dengan pengertian dan pemahaman responden mengenai kontrasepsi yang mencakup pengertian, tujuan dan manfaat, jenis kontrasepsi dan efek samping kontrasepsi suntik. Hasil dari analisis hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dengan uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal yang digunakan akseptor. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,004 < 0,10$.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (25).

Menurut BKKBN (4) pengetahuan mengenai cara memilih jenis kontrasepsi yang tepat merupakan hal penting dalam upaya perlindungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Pengetahuan peserta KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/jenis kontrasepsi yang akan digunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih pelayanan yang lebih sesuai dan lengkap karena wawasan sudah lebih

baik, sehingga dengan demikian kesadaran mereka tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan. Minimnya pengetahuan memilih metode/jenis kontrasepsi tersebut akan berdampak terhadap peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, dan angka kejadian penyakit menular seksual, serta angka kejadian gangguan kesehatan akibat efek samping kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan teori Blum dan Notoatmodjo (16) yang mengatakan bahwa tindakan seorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawab dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh dominan kognitif atau pengetahuan. Tindakan kemandirian setiap individu yang lebih nyata akan lebih langgeng dan bertahan apabila hal ini didasari oleh pengetahuan yang kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elisa, tahun 2014 dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu PUS akseptor kontrasepsi non hormonal tentang hormonal Desa Tanjung Morawa. Hasil penelitian yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan yang signifikan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB ($p=0,002$). (26)

Menurut peneliti, pengetahuan yang baik mengenai jenis kontrasepsi, baik itu mengenai tujuan, manfaat, efek samping, cara penggunaan dan keefektifan suatu metode kontrasepsi, akan mempengaruhi tindakan pemilihan suatu alat kontrasepsi. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kelebihan dan kekurangan suatu alat kontrasepsi sehingga tidak memberikan efek yang buruk bagi akseptor KB dan memberikan kenyamanan dalam menggunakannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar wanita usia subur berpendidikan dasar (Tidak Sekolah, Tamat SD, Tamat SMP) dalam pemilihan jenis kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 sebanyak 31 orang (42,5%)
2. Sebagian besar wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pemilihan jenis kontrasepsi Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 sebanyak sebanyak 30 orang (41,1%).
3. Sebagian besar wanita usia subur pemilihan jenis kontrasepsi hormonal Di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 sebanyak 49 orang (67,1%)
4. Ada hubungan tingkat pendidikan wanita usia subur dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,011 < 0,10$.
5. Ada hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Pasar Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai nilai signifikan atau nilai *p-value* $0,004 < 0,10$.

5.2. Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada wanita usia subur untuk lebih aktif dalam mencari informasi selengkapnya mengenai pemilihan jenis kontrasepsi sesuai dengan usia, efektivitas kontrasepsi, dan kondisi kesehatan WUS sebelum memilih menggunakan jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal dapat memilih alat kontrasepsi yang paling tepat dan mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bagi pihak Puskesmas Plus Perbaungan di Desa Pasar Bengkel dan petugas kesehatan terutama bidan diharapkan memberikan informasi secara lengkap mengenai jenis kontrasepsi kepada aseptor KB dan pelayanan yang lebih baik serta merencanakan berbagai program seperti melakukan promosi dan meningkatkan penyuluhan mengenai jenis alat kontrasepsi supaya aseptor KB dapat memilih alat kontrasepsi yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan.

3. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah referensi bagi pihak pendidikan dan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Institut Kesehatan Helvetia Medan.

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Hendaknya tidak melakukan penelitian hanya sampai disini saja, akan tetapi dapat mengembangkan penelitian-penelitian lain.